

EROTISME DALAM NOVEL INDONESIA MUTAKHIR KARYA PENGARANG LAKI-LAKI

Eroticism in the Latest Indonesian Novels Works by Male Authors

Sri Wahyuni^{1*}, Hetty Purnamasari², Tri Budhi Sastrio³

Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: sri301662@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pengungkapan erotisme dan fenomena erotisme dalam novel Indonesia mutakhir karya pengarang laki-laki. Hal ini dilakukan karena dalam beberapa novel Indonesia mutakhir aspek erotisme diungkapkan dengan cara beragam dan merupakan cerminan fenomena erotisme dalam kehidupan nyata. Teori stilistika dan fenomenologi digunakan sebagai pisau analisis penelitian. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif pustaka dengan objek berupa novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha, dan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Metode pengumpulan data berupa teknik baca, simak, dan catat. Metode analisis data menggunakan teknik deskripsi dan analisis isi. Adapun temuan peneliti tentang cara pengungkapan erotisme berupa: (i) penggambaran prakejadian, (ii) penggambaran saat kejadian, (iii) pemaparan menjadi berita, (iv) memanfaatkan mimpi dan imajinasi, (v) melalui monolog batin, (vi) melalui metafor alam, dan (vii) pengungkapan lewat humor. Sedangkan temuan fenomena erotisme berupa: (i) interaksi erotik, (ii) persetubuhan, (iii) perilaku masturbasi dan onani, (iv) pelecehan seksual, (v) percumbuan, dan (vi) melacur.

Kata Kunci: erotisme; novel Indonesia mutakhir; pengarang laki-laki

Abstract

This study aims to describe the ways of expressing eroticism and the phenomenon of eroticism in modern Indonesian novels by male authors. This is done because in several recent Indonesian novels aspects of eroticism are expressed in various ways and are a reflection of the phenomenon of eroticism in real life. Stylistic theory and phenomenology are used as research analysis tools. The research method uses descriptive qualitative literature with objects in the form of the novel *Orang-Oetimu* by Felix K. Nesi, *Telembuk: Dangdut and the Fucking Love Story* by Kedung Darma Romansha, and *Like Revenge, Longing Must Be Paid Completely* by Eka Kurniawan. Methods of data collection in the form of reading, listening, and note-taking techniques. Methods of data analysis using the technique of description and content analysis. The findings of the researchers regarding how to express eroticism are in the form of: (i) depiction of pre-events, (ii) descriptions of events, (iii) exposure to news, (iv) making use of dreams and imagination, (v) through inner monologues, (vi) through natural metaphors, and (vii) disclosure through humor. While the findings of the phenomenon of eroticism are: (i) erotic interactions, (ii) intercourse, (iii) masturbation and masturbation behavior, (iv) sexual harassment, (v) fondling, and (vi) prostitution.

Keywords: eroticism; the latest Indonesian novels; male author

Article History:

Received 2023-02-15

Revised 2024-09-19

Accepted 2024-10-02

DOI:

10.26499/kc.v21i2.421

PENDAHULUAN

Esensi karya sastra ialah refleksi sastrawan atas fenomena kehidupan. Fenomena apa saja pada dasarnya bisa dijadikan bahan untuk menciptakan karya sastra, sejauh diolah dengan kreatif. Fenomena kehidupan sebagai bahan mentah penciptaan karya sastra diolah pengarang dengan mempertimbangkan unsur estetis, artistik, dan kemungkinan-kemungkinan baru. Pengarang memiliki kepekaan dalam memilih bahan berdasarkan fenomena yang diketahui maupun dialaminya. Sebagaimana ungkapan Joni Ariadinata, pengarang tidak mau ingkar dengan mengacuhkan fenomena sosial sebagai bagian terpenting dalam proses kreatifnya (2016:136).

Seksualitas sebagai fenomena klasik yang tidak lepas dari sentuhan tangan pengarang. Seksualitas ialah perkara manusia yang menjadi pusat perhatian dalam kehidupan—kapan dan di mana saja—dan menjadi bagian tidak terpisahkan dengan manusia. Meski begitu, seksualitas sering dihina, dikutuki, dibilang cabul, bahkan tabu jika dibicarakan. Ruang-ruang diskusi pun dibatasi. Paradoksnya justru dinikmati secara diam-diam dalam ruang-ruang pribadi. Semakin dilarang semakin membuat penasaran dan belingsatan. Menanggapi fenomena ini sastra hadir sebagai salah satu ruang untuk membicarakan seksualitas.

Katrin Bandel mengungkapkan, seksualitas adalah isu penting yang terus dibicarakan dengan berbagai cara dalam banyak karya sastra di Indonesia maupun di negara lain. Berkaitan dengan seksualitas, Bandel memperhatikan fungsi karya sastra untuk mendobrak cara bicara tentang berbagai tabu (2006:xii). Ini merupakan langkah penting untuk mendewasakan masyarakat bicara moral atau tepatnya etika seksual. St. Sunardi menegaskan, sastra tidak berani bicara tentang persoalan seksualitas secara bebas dan kreatif, maka hal ini memang menjadi miskin. Persoalannya tentu bukan hanya soal bebas, melainkan keberhasilan sastra dalam menemukan bentuknya sehingga dapat bicara sebebaskan-bebasnya (Bandel, 2006:xvii).

Seksualitas dan sastra tidak ubahnya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Kayam mengatakan, dalam karya sastra pengungkapan seksualitas selalu ada, hal ini dikarenakan (i) permasalahan seksualitas tidak luput dari kehidupan manusia dan ditemui dalam kesusastraan kapan saja; (ii) karya sastra yang mengungkapkan hal terkait seksualitas tidak akan dianggap melanggar nilai kesusilaan, jika didukung ide yang baik; dan (iii) pengungkapan seksualitas dipersiapkan dengan matang, serta memberi pengertian yang baik tentang kehidupan manusia (dalam Septia, 2016:103). Dengan beragam alasan itulah maka muncul istilah sastra erotis, yaitu sastra yang mengandung atau mengungkapkan seksualitas dengan berbagai sikap, perilaku, dan ekspresinya (Kemendikbud, 2016). Sastra erotis memainkan berahi dalam diksi, imaji, metafor, hingga alegori dengan supercanggih. Pengemasan yang demikian beragam nan indah membuat sastra erotis mendapat tempat tersendiri di hati pembaca.

Pada mulanya, kata erotis asal mulanya dari kata *eros* yang bermakna dewi cinta. Dari kata *eros* timbullah diksi erotik yang secara luas diartikan sebagai segala bentuk pengungkapan cinta pria dan wanita, pengungkapan cinta sesama gender—baik sesama laki-laki maupun perempuan, atau bahkan rasa cinta seseorang terhadap diri sendiri. Sedangkan dalam arti sempit, makna erotik bukan hanya mengarah pada seksualitas yang lebih bersifat jasmaniah, melainkan juga meliputi aspek mental dalam seksualitas dan pengembangan rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas itu sendiri (Muller dan Hader dalam Darmojuwono, 1994:24). Merujuk pada definisi tersebut Hadiansyah mendefinisikan, erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido, dalam arti keinginan seksual (2013:23).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, karya sastra dikatakan mengandung erotisme manakala (i) mengungkapkan perilaku seksualitas; (ii) merupakan bentuk pengungkapan cinta, baik terhadap lawan jenis, sesama jenis, atau bahkan diri sendiri; dan (iii) penggambaran perilaku, keadaan, suasana kaitannya keinginan seksual. Beragam bentuk erotisme tersebut bisa lahir dalam berbagai wujud dengan cara pengungkapan yang berbeda antara pengarang satu dengan yang lain.

Setiap karya sastra mengandung unsur erotisme. Hanya saja, kadarnya berbeda-beda. Ada yang tampak jelas, diungkapkan secara rinci dan terang-terangan, vulgar, dan cenderung kasar. Sebaliknya, ada yang unsur erotismenya sedikit, diungkapkan secara simbolik, metaforis, dan dikemas dalam wacana estetis yang halus. Kadir dalam esainya yang berjudul *Sri Sumarah: dari Seks, Ideologi, dan Gender* menjelaskan, jika ditilik dari peran dalam kesusastraan maka aspek seksualitas memosisikan diri pada dua tempat. *Pertama*, masalah seksualitas dijadikan sebagai objek yang menjadi bahan baku utama yang diformulasi menjadi sebuah karya sastra. *Kedua*, seksualitas merupakan penyedap rasa dalam penggarapan karya sastra yang dilakukan dengan berbagai variasi (2005:211-212).

Di tangan seorang sastrawan, fakta erotisme akan diolah dengan beragam sesuai dengan kemampuan, baik secara nyata maupun secara imajinatif hingga lahir dalam beragam bentuk karya sastra, baik dalam bentuk puisi, cerpen, novel, drama, dan lain sebagainya. Novel sebagai genre sastra yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur erotisme sebagai fenomena kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2011:335-336), novel merupakan jenis karya sastra yang paling sosiologis dan responsif terhadap fenomena sosial. Dengan gaya penceritaan yang cenderung detail, dijabarkan dalam subbab yang menarik, diperankan oleh tokoh yang beragam, dan dibumbui dengan imajinasi yang menggoda pembaca, novel mengolah permasalahan menjadi lebih mengena ketika dibaca. Penggarapan erotisme yang disajikan dalam cerita lebih detail akan membuat pembaca semakin kelabakan. Imajinasinya kacau oleh kata demi kata yang disusun pengarang.

Novel Indonesia mutakhir karya pengarang laki-laki yang mengandung erotisme antara lain *Orang-Orang Oetimu* (2019) karya Felix K. Nesi, *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* (2020) karya Kedung Darma Romansha, dan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2021) karya Eka Kurniawan. Tiga novel tersebut merupakan objek dalam penelitian ini.

Orang-Orang Oetimu yang selanjutnya akan disingkat *OOO* merupakan representasi peristiwa berlatar belakang Insiden Dili, Timor Timur, pada masa paruh kedua 1990-an. Di dalamnya disajikan beragam kisah tentang orang-orang Oetimu: suatu wilayah kecil di pelosok Nusa Tenggara Timur. Insiden Dili pada tahun 1990-an tercermin dari riwayat hidup tokoh-tokoh di dalamnya. Pertemuan dan persinggungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya memicu munculnya beragam peristiwa erotisme. Kemudian, *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* yang selanjutnya akan disingkat *TDKCK* berkisah tentang perjalanan hidup seorang perempuan anak mantan pelacur yang memiliki profesi sebagai penyanyi dangdut. Pada akhirnya, ia mendapat berbagai perlakuan kurang pantas, salah satunya kekerasan seksual. Sementara itu, *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang selanjutnya akan disingkat *SDRHDT* bercerita tentang kisah hidup seorang pemuda korban kekerasan seksual di masa kecil yang mengakibatkan alat kelaminnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya hingga ia dewasa.

Dalam alur pengisahannya, ketiga novel tersebut tidak saja berbicara tentang garis-garis besar permasalahan sebagaimana tampak dari judulnya. Akan tetapi, para pengarang memenuhinya dengan lanturan. Seks dan seksualitas, erotika dan erotisme, adat dan budaya, agama dan negara, politik dan gosip politik, kuasa dan kekuasaan, semua menjadi bumbu. Seks dan seksualitas, erotika dan erotisme merupakan aspek kental yang menjadi bumbu penyedap atas tema besar yang digarap

penulisnya. Dalam pengemasannya, ketiga pengarang tersebut memiliki cara tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan lainnya. Baik dari segi pemilihan diksi, kadar erotisme, cara pengungkapan, dan keberanian masing-masing pengarang. Semua itu hakikatnya ialah wujud fenomena erotisme yang diungkapkan dengan variasi cara oleh pengarang karenanya hal tersebut menarik untuk dikaji. Atas dasar itulah maka peneliti melalui penelitian ini akan mengungkap cara pengungkapan erotisme dan fenomena erotisme dalam tiga novel tersebut.

Mengkaji cara pengungkapan dan fenomena erotisme dalam karya sastra hakikatnya bukan bertujuan untuk meneguhkan watak subversif erotisme sebagai tema yang sama kedudukannya dengan tema-tema lain. Akan tetapi, tema erotisme mesti diapresiasi dengan sikap tanpa prasangka dan penuh kewajaran sekaligus kesungguhan. Lebih-lebih erotisme yang disuguhkan dengan sedikit kasar atau terkadang disebut vulgar, tanpa tedeng aling-aling. Sesungguhnya, salah satu misi karya sastra adalah menyampaikan ajaran moral, dalam artian mengajarkan untuk membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Demikian pula perkara erotisme. Sekalipun disajikan secara kurang baik, tetapi sejatinya setiap pengarang memiliki misi kebaikan. Tugas kita sebagai pembaca adalah mengerti, memahami, dan memaknai nilai yang ingin disampaikan pengarang.

Felix K. Nesi, Kedung Darma Romansha, dan Eka Kurniawan merupakan pengarang yang peka terhadap fenomena kehidupan di lingkungan masing-masing. Pergulatan mereka dengan dunia luar dan keterlibatan langsung dalam fenomena kehidupan membuat alur pengisahan dalam novel terasa nyata. Felix menggambarkan fenomena erotisme di bawah hegemoni kelas berkuasa dan gereja karena dia pernah merasakan hidup pada masa konflik Timor Timur. Ia juga mantan seminari. Kemudian, Kedung Darma melukiskan fenomena erotisme dalam wilayah PSK dan dangdut karena ia adalah ketua gerakan Jama'ah Telebukiyah yang salah satu tugasnya melakukan penyuluhan di tempat-tempat lokalisasi. Eka Kurniawan sudah tidak asing lagi dengan erotisme. Karya-karya terdahulunya sudah menggambarkan hal ini, misalnya dalam novel *Cantik Itu Luka* (2003).

Erotisme dalam objek penelitian ini disuguhkan secara beragam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, untuk memahaminya, peneliti harus mencari dan menemukan sendiri cara pengungkapannya, bentuknya, dan fungsinya. Semua itu dapat dicari dan ditemukan dengan menggunakan sudut pandang teori stilistika. Stilistika akan mengungkap keindahan erotisme dalam karya sastra. Teori stilistika bekerja berdasarkan landasan berpikir bahwa bahasa dan sastra memiliki tugas mulia. Bahasa mempunyai pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa adanya keindahan bahasa maka karya sastra menjadi hambar. Salah satu cara untuk menikmati keindahan karya sastra bisa dilakukan melalui pengkajian stilistika (Sukada dalam Ratna, 2007:236). Stilistika sebagai teori utama yang fokusnya pada cara pengungkapan erotisme menjadi pintu masuk peneliti untuk memecahkan rumusan masalah. Cara pengungkapan erotisme antara satu pengarang akan berbeda dengan pengarang lain. Perbedaan cara pengungkapan akan memberikan makna yang berbeda pula.

Mengingat seks dan seksualitas serta erotika dan erotisme adalah sebuah fenomena kehidupan yang tidak bisa lepas dari masyarakat, maka peneliti memakai teori fenomenologi sebagai teori bantu atau pendekatan analisis. Gambaran fenomena erotisme tersebut bisa mendatangkan kesadaran bagi manusia dan kehidupannya. Menurut Endraswara, teks sastra, fenomena, dan kesadaran manusia cocok diungkap menggunakan kacamata fenomenologi (2021:1). Fenomenologi merupakan sebuah teori pembacaan teks. Teks adalah sebuah pancingan untuk mengejar makna. Fenomenologi pada dasarnya adalah penelitian tentang pengalaman hidup atau dunia kehidupan. Fokus kajiannya adalah berusaha untuk memahami makna pengalaman manusia yang terepresentasi lewat tokoh dalam karya

sastra. Dalam penelitian ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman erotisme. Temuan makna di balik erotisme dimaksudkan untuk memahami ulang dan merefleksikan berbagai pengalaman erotisme, lebih-lebih untuk mengungkap makna baru atau bahkan makna yang terlupakan.

Untuk itulah, maka kajian secara mendalam atas novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT* merupakan suatu hal penting untuk dilakukan. Melalui teori stilistika dan fenomenologi, peneliti berharap mampu mendedah rumusan masalah sesuai dengan yang diharapkan. Perpaduan teori stilistika dan fenomenologi nantinya diharapkan mampu memecahkan rumusan masalah dengan maksimal. Puncaknya, melalui hasil yang ditemukan mampu menemukan makna yang mengajarkan, menyadarkan, menghidupkan, dan menggerakkan kehidupan.

Demikianlah, secara rasional telah dimanifestasikan pertimbangan pemilihan objek penelitian serta kemenarikan mengkaji erotisme secara mendalam dengan memanfaatkan teori stilistika dan fenomenologi. Melalui pengungkapan erotisme dalam karya sastra sesungguhnya pengarang ingin melawan tabu yang selama ini menjadi magma dalam masyarakat. Peneliti ingin menunjukkan bahwa erotisme tidak selalu bermakna negatif. Justru sebaliknya, erotisme adalah dunia menarik yang indah dan tak pernah membosankan dilihat dari sisi manapun. Erotisme adalah fenomena kehidupan yang bisa mendatangkan kesadaran bagi manusia, khususnya pelaku dan orang lain pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif dan emotif sebagai serangkaian cara pandang untuk mengkaji rumusan masalah. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif pustaka dengan objek berupa novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha, dan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Sumber data penelitian berupa kata-kata atau kalimat dalam alur cerita ketiga novel tersebut. Kata-kata atau kalimat tersebut tertuang dalam narasi, deskripsi, dialog, monolog, maupun penilaian dari tokoh lain terhadap seorang tokoh di dalamnya. Kata-kata atau kalimat yang dipergunakan sebagai sumber data penelitian merupakan kata-kata atau kalimat yang merepresentasikan cara pengungkapan dan fenomena erotisme.

Metode pengumpulan data berupa teknik baca, simak, dan catat serta teknik kajian pustaka. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan pembacaan objek penelitian secara berkala. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan secara lebih mendalam dan fokus pada bagian-bagian yang sesuai dengan topik. Data yang peneliti kumpulkan adalah data-data yang menunjukkan cara pengungkapan erotisme dan fenomena erotisme. Kemudian, peneliti mereduksi data untuk menemukan data yang kuat dan potensial untuk digunakan. Setelah itu, data-data disimpan untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teori stilistika dan fenomenologi sastra. Metode analisis data menggunakan teknik deskripsi dan analisis isi. Teknik deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan data dalam novel. Sedangkan, analisis isi digunakan untuk mengulik makna di balik data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Erotisme dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT* dimanfaatkan pengarang sebagai bumbu penyedap atas cerita yang diolahnya. Erotisme dalam ketiga novel tersebut adalah representasi fenomena erotisme yang terjadi dalam kehidupan nyata. Fenomena erotisme sebagai bahan mentah

penciptaan karya sastra oleh pengarang akan diolah dengan mempertimbangkan unsur estetis, artistik, dan kemungkinan-kemungkinan baru. Setiap pengarang pada dasarnya memiliki kepekaan dalam memilih bahan berdasarkan fenomena yang diketahui maupun dialaminya. Dalam pemanfaatannya, tiap-tiap pengarang memiliki keunikan tersendiri dalam pengungkapannya. Cara pengungkapan yang beragam digunakan pengarang sebagai media penyampaian pesan-pesan kesadaran melalui erotisme.

1. Cara Pengungkapan Erotisme

Cara pengungkapan erotisme pada hakikatnya adalah sebuah analisis yang didasarkan pada pemikiran, sifat, sikap, dan tindakan tokoh dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT*—dalam segala bidang—yang menggambarkan perilaku seksualitas. Cara pengungkapan erotisme tampak dari narasi dan deskripsi pengarang, dialog antartokoh, monolog tokoh, interaksi antartokoh, fakta-fakta *setting* tradisi, fenomena alam dan sosial, serta penilaian tokoh terhadap tokoh lain. Gambaran cara pengungkapan erotisme muncul dalam wujud beragam—bisa bersifat positif dan atau negatif dalam sudut pandang tertentu—dalam menghadapi problem erotisme yang tergambar di dalamnya.

Mengulik cara pengungkapan erotisme dalam novel adalah sebuah usaha untuk mendedah cara seorang pengarang menyajikan hal-hal beraroma erotisme dalam karya sastra. Dalam pengungkapan erotisme, pengarang kerap kali menarasikan keadaan awal peristiwa erotisme untuk menumbuhkan imajinasi erotisme pembaca. Pengungkapan erotisme dengan cara penggambaran prakejadian sesungguhnya merupakan upaya awal pengarang untuk memancing imajinasi erotisme pembaca. Hal ini sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Tak ada kenikmatan bagi laki-laki yang tidak sunat dan tidak *sifon*, begitu ia menyimpulkan.

Sampai ia bertemu dengan Silvy.

Sampai ia bertemu dengan Silvy.

Bahkan sejak Silvy berdiri di pintu dan memamerkan senyumnya, kemaluan Sersan Ipi telah melonjak kegirangan. Sementara kemaluannya melonjak-lonjak, jatuh pula kasihnya kepada perempuan itu. Terkulai tubuhnya oleh aneka rasa yang campur aduk, sehingga ia harus duduk di tangga, menguatkan dada, dan mengatur napasnya, mengulur-ulur waktu dengan berpura-pura kesulitan membuka tali sepatunya. (*OOO*, 2019:203).

Keterpanaan Sersan Ipi terhadap Silvy tidak muncul begitu saja. Selalu ada sebab yang melahirkan akibat, termasuk sebab-sebab perilaku erotisme seseorang. Pengalaman, pemikiran, dan perilaku adalah serangkaian proses yang saling berhubungan satu sama lain. Pengalaman akan membangun pemikiran dan pemikiran akan membentuk perilaku. Jika seseorang sudah melalui tiga tahap tersebut maka akan muncul sebuah keyakinan. Keyakinan itulah yang akan menjadi rujukan atau tempat kembali ketika berhadapan dengan suatu perkara. Pengalaman, pemikiran, dan perilaku erotisme seseorang akan membentuk dan membangun keyakinan perihal erotisme itu pula. Keyakinan tidak biasa Sersan Ipi perihal kenikmatan bagi laki-laki yang tidak sunat dan tidak *sifon* dipegang teguh sejak kecil hingga ia dewasa. Keyakinan tersebut tentunya tidak muncul begitu saja melainkan suatu keadaan yang sudah melalui tahap demi tahap. Kutipan di atas sesungguhnya menggambarkan pengalaman seksualitas Sersan Ipi. Pengalaman itulah yang berperan besar dalam pembentukan keyakinan Sersan Ipi.

Penggalan data di atas menunjukkan bagaimana Felix Nesi membangun imaji erotisme pembaca dengan mendeskripsikan secara visual konteks berahi laki-laki terhadap perempuan. Sersan Ipi yang memiliki keyakinan bahwa tidak ada kenikmatan bagi laki-laki tidak sunat dan tidak *sifon*, tiba-tiba hasrat seksualnya bergejolak manakala bertemu dengan Silvy. Pemicu munculnya hasrat seksual itu sederhana, yaitu senyuman Silvy. Senyuman yang oleh pengarang digambarkan sebagai suatu hal yang tidak biasa itu mampu mengacaukan imajinasi dan pikiran Sersan Ipi. Tubuh Sersan Ipi memberontak, kemaluannya melonjak girang, dan jatuh pula kasihnya terhadap Silvy. Reaksi demikian membuat Sersan Ipi tidak berdaya sehingga dia harus berdiam diri sejenak untuk menenangkan diri, lebih tepatnya menenangkan kemaluannya dan meredam hasrat seksualnya.

Cara pengungkapan erotisme dengan penggambaran prakejadian yang dilakukan Felix Nesi berbeda dengan cara pengungkapan Kedung Darma Romansha. Erotisme prakejadian yang digambarkan Felix terasa jauh lebih halus dengan pemilihan diksi yang sederhana tetapi mengena, kadang disajikan secara eksplisit kadang implisit, kadar atau muatan seksualitas lebih kuat, dan peristiwa sering terjadi tiba-tiba sehingga sulit ditebak. Kutipan berikut menunjukkan erotisme prakejadian dalam novel *TDKCK*.

Pelan-pelan kami berangsur menuju ke sebuah lorong gelap.

Entah bagaimana ini terjadi, seolah-olah naluri kami yang menyeretnya. Aku merasa waktu itu, gadis ini memang sangat cocok denganku. Belum juga kami mulai pacaran, tanpa bicara kami sudah saling memahami. Ah, ia semakin membuatku mabuk saja. Tanpa basa-basi lagi, mulut gadis itu mencaplok mulutku. Ia memelukku sangat erat. Aku sangat bernaafsu dengannya, lebih-lebih ketika tercium bau rambut dan tubuhnya. Aku sangat menikmati ciuman itu. (*TDKCK*, 2020:50).

Aku dalam kutipan tersebut merujuk pada tokoh Aan, seorang santri di pesantren Jogja. Tokoh Aku diciptakan pengarang dengan karakter yang tidak sesuai dengan statusnya sebagai santri. Si gadis dihadirkan Kedung untuk menggambarkan bagaimana sifat dan tabiat tokoh Aku. Dalam hal ini, Kedung memanfaatkan erotisme untuk membangun imaji pembaca perihal tokoh aku. Erotisme prakejadian dimanfaatkan pengarang untuk memancing pembayangan erotisme pembaca. Pemakaian diksi-diksi menggoda, seperti lorong gelap, naluri, mulut, mencaplok, bernaafsu, bau rambut dan tubuhnya, serta ciuman. Diksi-diksi tersebut secara tidak langsung memancing pembayangan erotisme pembaca.

Penggambaran erotisme prakejadian dalam kutipan di atas tampak dari narasi pengarang yang menceritakan peristiwa pertemuan tokoh aku dengan kekasihnya. Berawal dari duduk dan ngobrol bersama hingga akhirnya saling menikmati ciuman dengan nafsu masing-masing. Paradoksnya mereka sama sekali belum memiliki ikatan—sekadar pacaran pun belum. Akan tetapi naluri hasrat purba dua anak manusia yang sama-sama masih duduk di bangku SMA itu telah menyeret mereka ke dalam sebuah peristiwa erotis yang menggairahkan.

Melalui penggambaran erotisme prakejadian dalam kutipan di atas, Kedung Darma menunjukkan bagaimana bobroknya moral anak muda zaman sekarang. Anak seumuran SMA memiliki tingkah laku yang demikian buruknya. Selain itu, pengarang juga menggambarkan perilaku tidak patut dari seorang santri. Santri seharusnya mampu mengendalikan sikap, tindakan juga nafsunya, tetapi dalam novel *Telembuk* hal ini justru digambarkan sebaliknya. Sebuah realita yang tidak asing lagi dalam kehidupan modern. Anak bebas bergaul dengan siapa, melakukan apa, sementara orang tua tahunya anaknya sekolah, mencari ilmu menyongsong masa depan.

Selanjutnya, cara pengungkapan erotisme dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT* diungkapkan pengarang dengan cara penggambaran saat kejadian. Sutejo (2012:134) mengatakan, penggambaran erotisme saat kejadian adalah penggambaran pada waktu peristiwa seksualitas terjadi yang divisualisasikan dengan cara transparan atau pun terang-terangan.

Laki-laki itu berdiri di pintu dan menatap tubuh Silvy yang melengkung. Derit pintu saat dibuka membuat Silvy terkejut dan membuka matanya. Kini mereka bertatapan. Satu detik. Dua detik. Sedetik kemudian laki-laki itu menyelip masuk dan menutup pintu. Belum sempat Silvy berpikir harus apa, kepala laki-laki itu telah bersarang di selangkangannya yang membuka lebar. Hampir copot jantung Silvy oleh lidah yang hangat di bawah sana. Dicengkeramnya kepala laki-laki itu kuat-kuat. Tangan laki-laki itu bergerak naik dan meremas dada Silvy, sementara tangannya yang satu membuka kancing celananya. Silvy melenguh melengkung. Beberapa saat kemudian laki-laki itu merangkak ke atas tubuh Silvy. Menciumi perutnya. Puting susunya. Pangkal lehernya. Daun telinganya. Dan sesuatu pelan-pelan menembus kemaluan Silvy. Silvy memekik tertahan. Ia ingin bilang jangan, tetapi tangannya mencari-cari dada laki-laki itu. Diremasnya dengan ingin.

Laki-laki itu menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan cepat dan tidak terkendali. Tidak sampai dua menit ia mengejang. Silvy merasakan cairan asing memenuhi kemaluannya, meluber sampai ke lubang duburnya.

“Maria...” didengarnya lagi nama itu. (*OOO*, 2019:124-125).

Membaca dan menikmati kutipan di atas pembaca bisa menyimpulkan siapa yang memiliki hasrat seksual lebih besar, siapa yang memulai, dan siapa yang menikmati. Linus digambarkan Felix sebagai aktor utama dari persetubuhan antara keduanya. Sementara, Silvy adalah aktor kedua. Mula-mula ia menolak dan memberontak tetapi semakin lama ia semakin pasrah dan menikmatinya. Secara logika Silvy menolak perlakuan Linus terhadapnya, tetapi emosinya tidak mau menolaknya. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat: *Ia ingin bilang jangan, tetapi tangannya mencari-cari dada laki-laki itu. Diremasnya dengan ingin*. Kalimat ini semakin menunjukkan jika Silvy sudah mulai bisa menerima dan menikmati perlakuan Linus terhadapnya.

Peristiwa persetubuhan Linus dan Silvy dengan terang-terangan oleh pengarang. Dalam hal ini, terlihat sekali bagaimana keberanian pengarang dalam mengungkapkan perihal seksualitas. Pemakaian kata-kata nakal yang terkesan sedikit vulgar menunjukkan bagaimana keliaran imajinasi pengarang. Beragam diksi bernuansa erotis mewarnai penggambaran penyatuan badan antara dua manusia berlainan jenis tersebut. Hal inilah yang menjadi ciri khas Felix dalam mengungkapkan erotisme.

Berbeda dengan novel *OOO*, erotisme dalam novel Eka tidak diungkapkan dengan terang-terangan—yang kadang terkesan vulgar. Akan tetapi dalam beberapa bagian tertentu, penggambaran erotisme demikian terasa nanggung dan sedikit kurang memuaskan. Ibarat makan, nasi sudah sampai di depan mulut, berhenti di situ, dan tidak jadi masuk ke dalam mulut. Kutipan berikut merupakan pengungkapan erotisme saat kejadian oleh Eka Kurniawan.

Pak Lebe naik ke tubuhnya, menjelajahi seluruh permukaan kulitnya, menapaki setiap lekuk tubuhnya. Ia terus menangis. Pak Lebe menyentuh ujung bibirnya, mengelus leher dan kupingnya. Ia menangis.

“Kamu tak hanya boleh tinggal di sini. Aku akan memastikan kamu dan anak-anakmu tak kelaparan.

Pak Lebe membuka kedua kaki perempuan itu. Pak Lebe memasuki dirinya. Ia memejamkan mata, tapi air matanya tetap keluar dari celah kelopak matanya. Ia merasa sakit. Tak hanya di dalam kemaluannya, tapi terutama di dalam dadanya. (*SDRHDT*, 2021:45-46).

Mencermati kutipan di atas, tampak Pak Lebe menjadi aktor utama dalam sebuah interaksi seksualitasnya dengan seorang perempuan. Interaksi seksualitas antara keduanya diungkapkan Eka dalam bentuk erotisme saat kejadian. Erotisme saat kejadian dalam kutipan di atas secara tidak langsung menunjukkan dominasi Pak Lebe terhadap lawan mainnya. Sebuah interaksi seksualitas yang berlangsung satu arah karena terjadi hanya atas kehendak pihak utama. Imbalan secara materi dijanjikan Pak Lebe sebagai balasan bagi perempuan yang menjadi pelampiasan hasrat seksualitasnya.

Dalam penggalan data tersebut diksi-diksi yang dipakai Eka tidak se vulgar diksi-diksi yang digunakan Felix. Diksi yang dipilih Eka terkesan lebih halus dan tidak liar sebagaimana diksi pilihan Felix. Penggambaran erotisme saat kejadian antara tokoh-tokoh dalam novel *SDRHDT* terasa datar dan biasa-biasa saja. Hal ini tentu berbeda dengan penggambaran dalam novel *OOO*. Perbedaan cara pengungkapan ini menunjukkan kreativitas masing-masing pengarang dalam mengolah aspek erotisme sebagai bumbu penyedap alur kisah yang digarapnya.

Erotisme dalam pengungkapannya dapat muncul dalam bentuk pemaparan menjadi berita. Cara ini sesungguhnya adalah usaha pengarang untuk melukiskan peristiwa seksualitas dengan cara pemaparan kejadian layaknya sebuah berita. Cara pengungkapan ini bertujuan untuk menginformasikan atau memberitahukan peristiwa erotisme yang dialami tokoh kepada pembaca.

Dan di suatu malam lain yang dingin, beberapa hari sesudah ia menemukan kata *masturbasi* saat sedang mencari arti kata *mastuli* dari kamus, sedang ayahnya mengerangkan nama ibunya, Silvy menelentang dan menyisipkan tangannya di balik celana dalamnya. Itulah sumber kedutan setiap kali ia mendengar erangan dari kamar ayahnya. Perasaan berdosa membuat ia tidak pernah berani menyentuhnya. Namun ia telah menemukan bahwa hal itu memiliki nama, tertera di dalam kamus sebagai sebuah kata, dan sebab itu adalah kata kerja, berarti manusia memang mengerjakannya. Ia mulai menyentuh kemaluannya sendiri, dan setiap kali mendengar nama ibunya disebut—dierangkan dengan rindu yang tebal dan nafsu yang membusuk—semakin bergetarlah tubuhnya oleh rasa nikmat. Bola matanya berputar-putar di balik matanya yang pasit, tetapi ia bisa melihat awan, biru langit, dan wajah ibunya. (*OOO*, 2019:178).

Isi dan esensi kutipan di atas adalah pemberitaan tentang awal mula Silvy menemukan kata masturbasi dalam kamus. Penemuan makna akan kata masturbasi tersebut melahirkan keyakinan baru Silvy. Masturbasi adalah kata kerja karenanya manusia boleh melakukannya. Pekerjaan itu dilakukan Silvy manakala ia mendengar nama ibunya dierangkan dengan penuh rindu dan nafsu oleh ayahnya. Saat tubuhnya mulai bergetar dan sumber kedutan dalam tubuhnya mulai terasa Silvy melakukan kata kerja itu: menyisipkan tangan ke balik celana dalam dan mulai menyentuh kemaluannya sendiri hingga tuntas hasratnya.

Cara pengungkapan erotisme dengan memanfaatkan mimpi dan imajinasi mewarnai penggambaran erotisme dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT*. Cara pengungkapan ini merupakan cara pengungkapan yang tampak oleh mata melainkan memanfaatkan mimpi dan imajinasi seksualitas ini tidak tampak oleh mata melainkan tersembunyi. Cara pengungkapan yang demikian hakikatnya menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap manusia pernah mengalami mimpi dan imajinasi seksualitas. Mimpi dan imajinasi seksualitas adalah naluri alami yang dimiliki setiap

manusia. Naluri alami itu ketika mendapatkan stimulus akan muncul dengan sendirinya. Cara pengungkapan erotisme dengan memanfaatkan imajinasi tampak dalam kutipan berikut.

Ke sekolah itulah Om Daniel membawa Silvy, Om Daniel adalah pengumpul pajak yang tidak begitu disukai, tetapi dia hari ketika ia membawa Silvy, orang-orang menatapnya dengan ramah, berharap bisa diperkenalkan dengan perempuan yang dibawanya itu. Silvy telah merebut hati orang-orang kampung itu. Bicaranya santun, tubuhnya wangi, dan parasnya sungguh menawan. Setiap pemuda bercita-cita mempersuntingnya, dan setiap anak mengalami mimpi basah. (OOO, 2019:60).

Anak-anak SMA berkata, ia perempuan paling pandai yang pernah mereka temui. Apa pun yang keluar dari mulutnya adalah benar belaka. Orang-orang tua berkata, ia membawa kesahajaan putri Timor yang sejati. Sedangkan pemuda-pemuda kampung kebingungan mendefinisikannya, sebab campur aduk rasa yang tumbuh di hati, antara ingin mengasihi dan menghormati selayaknya seorang ibu, sekaligus ada hasrat lain untuk menggauli ia segan-ganasnya. (OOO, 2019:61).

Untuk menuntun imajinasi erotis pembaca, pengarang seringkali mendeskripsikan imajinasi seksualitas tokoh. Dalam kutipan di atas tampak bagaimana imajinasi para pemuda kampung terhadap Silvy, gadis cantik dan cerdas yang digambarkan Felix sebagai tokoh dengan kecantikan dan daya pikat luar biasa. Imajinasi seksualitas yang tampak dalam kutipan pertama adalah keinginan untuk mempersunting dan mengalami mimpi basah. Sedangkan, dalam kutipan kedua imajinasi seksualitas itu muncul dalam wujud keinginan untuk menggauli Silvy dengan segan-ganasnya. Hal ini menunjukkan cara pengarang mengungkapkan erotisme melalui pintu imajinasi tokoh pemuda.

Pemuda sebagai bagian dari remaja direpresentasikan pengarang untuk menggambarkan laki-laki dengan naluri seksualitasnya. Naluri seksualitas atau biasa disebut sebagai naluri purba adalah kodrat yang melekat pada tiap-tiap manusia. Kodrat ini secara alami akan muncul manakala mendapat stimulus, baik dari dalam maupun dari luar. Kehadiran Silvy dengan segala kharisma dan pesona seksualitas menjadi stimulus yang mampu memicu munculnya hasrat seksualitas para pemuda kampung. Felix menggambarkan hal ini dengan sangat apik. Digambarkan dengan terang-terangan namun tidak terkesan vulgar. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh para pengarang agar karya-karyanya yang memuat perkara seksualitas tidak dianggap sebagai karya sastra dengan unsur porno.

Mendengar namanya saja orang langsung membayangkan goyangan dan kemerduan suaranya. Perpaduan yang jarang dimiliki oleh penyanyi organ lain. Jika tersenyum, mendadak orang akan kepincut oleh bibir merahnya itu. Terlebih jika dilihat lebih saksama, ada tahi lalat di bibir bagian bawahnya. Lebih mirip..., ah tidak mungkin. Mungkin hanya kebetulan saja. Kadang aku sendiri membayangkan kedahsyatannya saat berciuman. Cantik, kadang terlihat anggun, dan menggoda. Tidak heran jika sejak dulu aku jatuh cinta padanya. Setiap musim liburan caturwulan dan kebetulan musim tanggapan, aku langsung berburu organ tunggal bersama Kriting. Dan yang paling pertama kucari, tentu organ Langlang Buana, dengan artis fenomenal Diva Fiesta. (OOO, 2019:35).

Sesuai dengan judulnya, tokoh utama novel *TDKCK* adalah seorang perempuan teleduk atau pelacur yang merangkap profesi sebagai penyanyi panggung. Profesi tersebut sudah tentu dijalani oleh seorang perempuan dengan kemenarikan dalam banyak hal, utamanya dari segi fisik. Paling tidak fisiknya harus menggoda dan menggairahkan jika dipandang. Dalam kehidupan nyata,

fenomena ini masih sangat relevan. Di mana seorang penyanyi dituntut untuk tampil menggoda dan menggairahkan jika tidak maka bisa-bisa tidak memiliki penggemar dan ujung-ujungnya tidak laku di pasaran.

Penikmat penyanyi dangdut rata-rata adalah para lelaki karenanya penyanyi perempuan dianjurkan untuk berpenampilan semenarik mungkin. Tampilan fisik yang menarik—dalam artian menggoda dan menggairahkan—akan memicu munculnya imajinasi seksualitas laki-laki. Sebab pada hakikatnya laki-laki adalah makhluk visual, mudah tergoda oleh sesuatu yang terlihat menggairahkan. Dalam kutipan di atas tampak bagaimana imajinasi seksualitas laki-laki terhadap Diva muncul karena dipicu oleh beberapa hal: (i) namanya, (ii) suara merdu dan goyangannya, (iii) bibir, dan (iv) tahi lalat di bawah bibir. Saat melihat bibir Diva dengan hiasan tahi lalat maka imajinasi tokoh ‘aku’ mulai ke mana-mana. Ia membayangkan dahsyatnya jika berciuman dengan Diva.

Selanjutnya, kutipan berikut akan menunjukkan cara pengungkapan erotisme dengan memanfaatkan imajinasi, fantasi, dan mimpi dalam novel *SDRHDT* karya Eka Kurniawan.

Ia masuk ke kamar mandi. Ia menempelkan selempang sampul buku teka-teki silang tua yang disobeknya secara sembarangan di dinding. Foto seorang artis. Ia tak tahu namanya. Ia hanya suka wajahnya, terutama tubuhnya. Si artis hanya mengenakan bikini dengan dada rendah. Dadanya menyembul seperti berusaha keluar dan melepaskan diri dari tubuh pemiliknya. Yang paling menyenangkan adalah bulu di ketiaknya, hitam dan lebat. Ia membayangkan seperti apa bau ketiakya.

... Aku akan mencobanya lagi, pikirnya. Ia memandang foto itu. Melirik ke celah dada perempuan itu, juga ke hitam legam bulu ketiakya. Ia memegang kemaluannya. Mengelusny. (*SDRHDT*, 2021:2).

Erotisme dalam kutipan di atas menggambarkan perilaku tokoh yang memantik hasrat seksualitasnya dengan melihat foto seorang artis perempuan. Foto perempuan dengan pakaian bikini dan dada rendah yang menyembul seolah-olah memberontak itu mampu memicu timbulnya berahi. Bulu ketiak yang lebat dan hitam menambah semakin kencang laju imajinasi seksualitas. Melalui kutipan di atas, pengarang menunjukkan bagaimana gairah seksualitas laki-laki yang muncul akibat melihat foto perempuan yang menggoda. Gairah seksualitas tersebut semakin membara manakala didukung oleh keliaran imajinasi. Gairah seksualitas itu semakin lama semakin memuncak. Dan puncak gairah seksualitas itu ditandai dengan tindakan tokoh yang memegang dan mengelus kemaluannya. Sebuah usaha pengarang menggambarkan upaya seorang laki-laki dalam memuaskan hasrat seksualitasnya.

Imajinasi seksualitas yang muncul karena mengakses atau menikmati hal-hal bernuansa seks akan membuat seseorang merasa lega setelah menuntaskan hasratnya. Rasa lega itu barangkali sulit untuk dijelaskan akan tetapi bisa dirasakan dengan jelas oleh orang yang mengalaminya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Panjalu, salah satu hormon yang muncul manakala seseorang mengakses hal-hal beraroma seks adalah hormon dopamine. Jika hormon ini keluar maka seseorang akan merasa lega setelah menemukan solusi untuk menyelesaikan hasrat seksualitasnya. Ada rasa puas, senang, dan bahagia adalah saat seseorang mampu menuntaskannya (2014:121).

Dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT*, monolog batin digunakan pengarang untuk mengungkapkan erotisme. Monolog batin hakikatnya ialah ekspresi batin tokoh, lamunan tokoh, seolah-olah sedang berbicara dengan sosok lain yang ada dalam dirinya sendiri. Melalui penggambaran erotisme jenis ini, seorang penikmat sastra erotis diberi ruang untuk menilai sikap

tokoh terhadap peristiwa seksualitas. Semakin sering tindakan tokoh yang menunjukkan monolog batin tentang erotisme maka semakin luas pula wawasan, pengetahuan, dan pergulatannya akan erotisme.

Ajo Kawir duduk di pinggir tempat tidur, tanpa pakaian. Ia memandangi selangkangannya, memandangi kemaluannya yang seolah dalam tidur abadi, begitu malas. Ia berbisik kepadanya, bangun, Burung. Bangun, Bajingan. Kau tak bisa tidur terus-menerus. Kau harus bangun. Tapi Si Burung kecil sialan itu tak mau bangun.

Ia memikirkan gadis itu. Iteung.

“Kau harus bangun, demi gadis itu, bisiknya lagi. Gadis itu menginginkanmu. Menginginkanmu bangun, besar, dan keras, bangun. Aku tak memiliki kesabaran lebih. Aku ingin kau bangun. Sekarang.” (OOO, 2021:1).

Monolog batin digunakan Eka untuk melukiskan kegelisahan Ajo Kawir karena burungnya tidak mau bangun, sementara di satu sisi ia mencintai Iteung, kekasihnya. Sebagai laki-laki, Ajo Kawir tahu jika gadis itu menginginkan Si Burungnya untuk memberikan kebahagiaan. Kejadian itu membuat Ajo Kawir kerap mengajak Si Burung berbicara. Kadang diajaknya berdialog sesekali di batinnya dalam hati. Melalui kutipan di atas, Eka menggambarkan penderitaan Ajo Kawir akibat Si Burung tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Mimpi dan harapan supaya burungnya bangun tampak dalam monolog batin Ajo Kawir. Pengungkapan keinginan yang paling tulus dan paling jujur.

Monolog batin sejatinya adalah suara hati manusia paling dalam yang menyatakan kebenaran. Melalui monolog batin seseorang dapat mengungkapkan kesalahan, harapan, maupun mimpi yang tersembunyi. Ketika seseorang melakukan monolog batin sejatinya orang tersebut sedang berbicara dengan bagian dirinya yang paling jujur. Melalui monolog batin, seseorang dapat menyalurkan emosi dan aneka ragam bentuk unek-unek yang mengganggu pikiran. Dalam posisi inilah seorang manusia memiliki kesempatan tidak terbatas untuk berkata jujur.

Alam dengan segala keindahannya dapat dimanfaatkan pengarang untuk melukiskan erotisme sebagai fenomena kehidupan. Erotisme yang diungkapkan melalui metafor-metafor alam akan mengumpamakan segala aktivitas erotisme dengan peristiwa-peristiwa di alam. Penggambaran erotisme dengan memanfaatkan metafor-metafor alam menarik diterapkan karena akan lebih berkesan di hati pembaca. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang haus akan keindahan.

Lelaki itu memang tuli sebelah dan bodoh bukan main, tetapi ia mempunyai testis dan testis memproduksi sperma; seperti halnya perempuan mempunyai ovarium dan ovarium memproduksi sel telur. Silvy telah membolak-balik ratusan buku dan tahu dengan pasti bahwa ada suatu masa di tiap bulannya, di mana sel telur akan mematangkan dirinya dan dengan ganas menerkam setiap sel sperma yang berani bertandang ke rumahnya. Telur nakal itu bahkan keluar dari rumahnya dan mengirimkan sinyal penggoda kepada sperma. Ketika sperma yang gampang tergoda itu muncul beramai-ramai seperti anjing melihat tulang, telur itu akan memilih satu yang berkenan di hatinya, menerkamnya, mengubahnya menjadi manusia dan membiarkan yang lain mati nelangsa.

Silvy telah menghitung-hitung siklus menstruasinya dan telah tahu bahwa hari ketika si bodoh itu menumpahkan sperma ke dalam vaginanya, adalah hari ketika sel telurnya menjadi matang dan sedang ganas-ganasnya. Tentu saja, sesudah hari itu, dengan rasa puas tak terkira, telur itu mengubah dirinya menjadi manusia. Satu atau dua minggu lagi, tanda-tanda kehamilan akan

mulai nampak—ia akan mual dan menjadi pucat, perutnya akan membesar dari hari ke hari, dan akan ramailah ia menjadi perbincangan. (OOO, 2019:196-197).

Pengungkapan erotisme dalam kutipan di atas berfungsi untuk memberitakan persetubuhan antara Silvy dan Linus. Pelukisan persetubuhan Silvy dan Linus digambarkan Felix dengan memanfaatkan metafor-metafor alam. Penggunaan metafor alam itu tampak dari (i) penggunaan diksi ‘menerkam’ untuk menggambarkan karakter sel telur. Sel telur itu akan memilih satu yang berkenan di hatinya, menerkamnya, mengubahnya menjadi manusia dan membiarkan yang lain mati nelangsa dan (ii) diksi ‘gampang tergoda’ untuk menggambarkan karakter sel sperma. Sel Sperma tidak ubah seperti anjing yang muncul beramai-ramai ketika melihat tulang. Diksi-diksi yang digunakan Felix untuk menggambarkan sel sperma dan sel telur hakikatnya adalah wujud penggunaan metafor alam. Sesuatu yang mati diperbandingkan dengan perkara yang bernuansa alam.

Sel sperma yang diibaratkan sebagai anjing yang melihat tulang adalah metafor keliaran dan keganasan. Sebagaimana diketahui, berbicara tentang anjing, karakter yang paling menonjol adalah menyukai permainan fisik, seperti berlari, mengejar, dan menangkap. Karakter yang demikian diambil Felix lalu digunakan sebagai perbandingan untuk menggambarkan karakter sel sperma laki-laki. Perjalanan sel sperma menuju sel telur adalah sebuah proses yang memerlukan beragam karakter yang dimiliki oleh anjing. Ia butuh keliaran dan keganasan. Perlu persaingan untuk dapat menempati dan membuahi sel telur. Ia yang cepat dan menjadi yang terbaik di antara yang lain, dialah yang menang. Hidup adalah persaingan. Sesungguhnya inilah pesan yang ingin disampaikan Felix kepada pembaca melalui penggambaran erotisme dalam karya sastra dengan memanfaatkan metafor alam.

Selanjutnya, kutipan berikut menggambarkan bagaimana erotisme diungkapkan Eka Kurniawan melalui metafor alam. Dalam kutipan data berikut, Eka menggunakan beruang kutub sebagai metafor untuk kemaluan Ajo Kawir yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Kemaluan yang tidak bisa bangun itu dimetaforakan Eka dengan beruang kutub yang harus tidur lama di musim dingin yang menggigil sambil sesekali memimpikan butir-butir salju yang turun perlahan, yang tidak pernah diketahui oleh tuannya. Beruang kutub yang tidur panjang adalah metafor burung Ajo Kawir yang tidak bisa ‘ngaceng’. Dalam kehidupan nyata, beruang kutub tidur di musim dingin (hibernasi) selama 2—7 bulan. Waktu yang tidak singkat, lalu bagaimana jika yang tidur adalah kemaluan laki-laki dalam waktu bertahun-tahun lamanya? Sementara itu, diksi butir-butir salju secara metaforik menggambarkan sperma Ajo Kawir. Dengan kata lain, kemaluan Ajo Kawir sejujurnya juga bermimpi untuk bisa mengeluarkan sperma—secara perlahan yang bahkan tidak diketahui tuannya.

Kau harus bangun, demi gadis itu, bisiknya lagi. Gadis itu menginginkanmu. Menginginkanmu bangun, besar, dan keras, bangun. Aku tak memiliki kesabaran lebih. Aku ingin kau bangun. Sekarang.

Si Burung berpikir dirinya seekor beruang kutub yang harus tidur lama di musim dingin yang menggigil. Ia memimpikan butir-butir salju yang turun perlahan, yang tak pernah dilihat oleh tuannya. (OOO, 2021:1-2).

Salah satu cara yang digunakan pengarang sebagai sarana pengungkapan erotisme adalah humor. Erotisme yang diungkapkan lewat humor hakikatnya adalah penggambaran peristiwa seksualitas yang divisualisasikan pengarang secara jelas, terinci, dan apa adanya yang diplesetkan dengan nada humor.

“Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku.”

“Apa yang diinginkan kuntulmu?”

“Ya menempuh jalan para pencari ketenangan. Para sufi. Para mahaguru. Si Burung menempuh jalan sunyi. Tidur lelap dalam damai, dan aku akan belajar darinya.”

“Kamu belajar apa dari Si Burung Kuntul?”

“Hidup dalam kesunyian. Tanpa kekerasan, tanpa kebencian. Aku berhenti berkelahi untuk apa pun. Aku mendengar apa yang diajarkan Si Burung.”

Si Tokek ingin tertawa, tapi ia memutuskan untuk tidak tertawa. Ketika mereka berpisah. Si Tokek sempat memikirkan jika Si Burung mengikuti jalan kesunyian, jalan para mahaguru, barangkali tak berapa lama lagi Si Burung akan membaca kitab suci, dan berkhotbah. Membayangkan hal itu ia tertawa sendiri. (OOO, 2021:123).

Pergulatan tokoh Ajo Kawir (dalam kutipan disebut aku) dengan kemaluannya melahirkan kesadaran tentang arti ketenangan dan makna jalan sunyi. Dalam kutipan data CPELHS1 tampak bagaimana erotisme yang merupakan wujud pergulatan Ajo Kawir dengan kemaluannya. Pengarang dengan nakalnya menggambarkan pergulatan tersebut dalam wujud dialog Ajo Kawir dan Si Tokek, sahabatnya. Erotisme diungkapkan dengan nada humor. Ajo Kawir belajar dari kemaluannya perihal ketenangan, jalan sunyi, kedamaian, dan makna hidup tanpa kekerasan dan kebencian. Kemaluannya juga membuat Ajo Kawir berhenti berkelahi untuk apa pun. Kebaikan-kebaikan inilah yang diajarkan kemaluan Ajo Kawir pada tuannya. Pengalaman yang diajarkan kemaluannya itu diceritakan pada Si Tokek, tetapi justru mendapat respons yang dianggap lelucon. Hal ini diungkapkan pengarang dalam wujud erotisme bernada humor.

Dalam paragraf terakhir tampak Si Tokek memiliki pikiran lain perihal ketenangan, kesunyian, dan kedamaian yang diajarkan kemaluan Ajo Kawir. Kemaluan Ajo Kawir yang mengikuti jalan kesunyian, jalan mahaguru membuat Si Tokek berpikiran lain: *barangkali tak berapa lama lagi Si Burung akan membaca kitab suci, dan berkhotbah*. Sulit dipungkiri jika pembaca tidak akan senyum-senyum sendiri manakala membaca kalimat tersebut. Imajinasi tentang kemaluan yang bisa membaca kitab suci dan berkhotbah tentu akan mengundang gelak tawa setiap orang. Pembayangan tentang kemaluan Ajo Kawir yang demikian sesungguhnya adalah wujud dari erotisme yang diungkapkan dengan nada humor.

Pengungkapan erotisme lewat humor hakikatnya adalah penggambaran perilaku seksualitas manusia yang diplesetkan dengan humor. Cara pengungkapan demikian dapat memicu munculnya gelak tawa pembaca. Meskipun demikian, cara pengungkapan demikian bukan hanya sekadar lelucon biasa. Selalu ada nilai-nilai kebaikan dan pesan-pesan kesadaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Melalui temuan tentang cara pengungkapan erotisme dalam tiga novel tersebut, dapat diketahui bahwa setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam melukiskan aspek erotisme dalam karyanya. Antara satu pengarang dengan pengarang lain memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini sesungguhnya merupakan bentuk kreativitas pengarang dalam mengolah aspek erotisme sebagai bumbu penyedap karya sastra. Perbedaan cara pengungkapan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang kehidupan pengarang, pengalaman sosial pengarang, dan lain sebagainya.

2. Fenomena Erotisme

Mengkaji fenomena erotisme dalam karya sastra hakikatnya bukan bertujuan untuk meneguhkan watak subversif erotisme sebagai tema yang sama kedudukannya dengan tema-tema lain. Akan tetapi, tema erotisme mesti diapresiasi dengan sikap tanpa prasangka dan penuh kewajaran sekaligus kesungguhan. Fenomena erotisme yang tergambar dalam ketiga novel tersebut hakikatnya adalah cermin fenomena erotisme yang terjadi dalam kehidupan nyata. Kajian tentang fenomena erotisme dalam tiga novel tersebut hakikatnya ialah sebuah upaya untuk mengetahui, memahami, memaknai, dan puncaknya adalah munculnya kesadaran di balik fenomena erotisme.

Fenomena erotisme digambarkan pengarang dalam bentuk interaksi erotik. Made Diah Lestari, dkk (2016:9) mengatakan bahwa interaksi dan hubungan individu dari jenis kelamin yang berlainan merupakan salah satu bentuk ekspresi seksualitas. Wujud nyata dari interaksi ini mencakup beragam bentuk tindakan dan sikap seseorang yang dapat memicu munculnya hasrat seksualitas dirinya sendiri maupun orang lain. Interaksi erotik dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT* merepresentasikan segala tindakan, tanggapan, dan sikap tokoh dalam merespons semua bentuk rangsangan yang dapat memicu munculnya hasrat seksualitas tokoh lain. Perilaku erotik tersebut muncul dalam berbagai bentuk, utamanya reaksi seorang tokoh yang menunjukkan responsnya terhadap rangsangan bernuansa erotis. Kutipan berikut akan memberikan gambaran awal interaksi erotik dalam novel *OOO*.

Tidak ada kenikmatan bagi laki-laki yang tidak sunat dan tidak *sifon*, begitu ia menyimpulkan.

Sampai ia bertemu dengan Silvy.

Sampai ia bertemu dengan Silvy.

Bahkan sejak Silvy berdiri di pintu dan memamerkan senyumnya, kemaluan Sersan Ipi telah melonjak kegirangan. Sementara kemaluannya melonjak-lonjak, jatuh pula kasihnya kepada perempuan itu. Terkulai tubuhnya oleh aneka rasa yang campur aduk sehingga ia harus duduk di tangga, menguatkan dada, dan mengatur napasnya, mengulur-ulur waktu dengan berpura-pura kesulitan membuka tali sepatunya. (*OOO*, 2019:203).

Isi dan esensi kutipan di atas hakikatnya menggambarkan pengalaman seksualitas tokoh Sersan Ipi. Pengalaman seksualitas itu melahirkan keyakinan yang tidak biasa: tidak ada kenikmatan bagi laki-laki yang tidak sunat dan tidak *sifon*. Akan tetapi, keyakinan itu goyah, pola pikir itu berubah ketika Sersan Ipi bertemu dengan Silvy. Perempuan cantik dan cerdas yang mampu menumbuhkan hasrat kelezatan Sersan Ipi. Pertemuan yang beraroma erotisme itu mampu mengubah pola pikir dan pandangan Sersan Ipi perihal kenikmatan seksualitas.

Secara keseluruhan, kutipan tersebut merepresentasikan perilaku erotisme mampu memberikan wawasan dan pemikiran baru bagi pelakunya. Kesadaran itu mulanya sederhana: berawal dari senyuman. Silvy diciptakan sebagai tokoh perempuan yang memiliki karisma tidak biasa, Felix mengibaratkannya sebagai wanita yang membawa kebersahajaan putri Timor. Senyumannya mampu membuat laki-laki yang menatapnya menjadi terpesona. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat: *Saat ia berkata maaf, Sersan Ipi melihat mulutnya berkata maaf, bibirnya berkata maaf, bola matanya berkata maaf, dan seluruh tubuhnya seolah ikut berkata maaf* (hal.74).

Representasi interaksi erotik antartokoh dalam karya sastra yang menghadirkan kesadaran juga tampak dalam novel *SDRHDT*. Dalam novel tersebut, Eka Kurniawan menyelipkan pesan-pesan kesadaran melalui gambaran interaksi erotik. Hal ini sebagaimana diungkapkan Heri C.S. dalam endor novel *SDRHDT*, Eka piawai menyisipkan makna yang tertebat di sana-sini (hal.i). Salah satu

cara yang digunakan Eka untuk menyisipkan makna tersebut ialah melalui penggambaran interaksi erotik tokoh dalam alur kisah yang menarik. Interaksi erotik yang mendatangkan kesadaran tokoh tampak dalam kutipan berikut.

“Kukatakan sekali lagi, aku enggak bisa ngaceng.”

“Aku enggak peduli, aku juga mencintaimu.”

Tak jauh dari kolam Pak Lebe, Iteung membungkuk memeluk Ajo Kawir erat, yang terbaring di pangkuannya. Ia menghapus darah dari hidung bocah itu. Ia mengusap pipinya. Ajo Kawir balas mengusap pipi Iteung yang penuh airmata. Berkali-kali Iteung mengangkat kepala Ajo Kawir dan menciuminya.

“Apa yang akan kau lakukan dengan lelaki yang tak bisa ngaceng?” tanya Ajo Kawir.

“Aku akan mengawininya.” (OOO, 2021:89-90).

Dialog antara Ajo Kawir dan Iteung dalam kutipan di atas sesungguhnya adalah representasi interaksi erotik antara dua anak manusia yang sedang jatuh cinta. Melalui kutipan tersebut, tampak bahwa cinta Iteung terhadap Ajo Kawir bukan lagi cinta yang mendambakan kesempurnaan dan kesenangan semata. Hal ini terlihat dari sikap Iteung yang dengan sepenuh hati mau menerima Ajo Kawir sebagai calon suami padahal Ajo Kawir sama sekali tidak bisa ‘ngaceng’. Lazimnya kehidupan, salah satu tujuan menikah adalah memperoleh pasangan sempurna—dalam sudut pandang tertentu—dan mendamba kesenangan secara seksualitas. Bukankah jika Iteung mendamba kesempurnaan dan kesenangan semata ia tidak akan sebegitu terbuka menerima Ajo Kawir?

Penggambaran interaksi erotik antara Iteung dan Ajo Kawir melalui dialog di atas secara tidak langsung memberikan penyadaran bagi pembaca bahwa puncak tertinggi dari cinta adalah penerimaan. Penerimaan ada dua kategori utama, yaitu penerimaan akan kelebihan pasangan dan penerimaan akan kekurangan pasangan. Kategori kedua inilah yang seringkali sulit diterima dan sukar dipraktikkan. Penerimaan Iteung akan kekurangan Ajo Kawir yang secara kasat mata tidak akan mampu memberikan kepuasan seksualitas merupakan pesan makna kesadaran yang disampaikan Eka Kurniawan.

Selanjutnya, fenomena erotisme muncul bentuk persetubuhan. Penggambaran persetubuhan yang dilakukan para tokoh dimanfaatkan pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan makna penyadaran. Persetubuhan hakikatnya ialah bentuk fenomena erotisme paling puncak. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sitanggang, Suyatno, dan Sasmito, penggambaran erotisme dalam karya sastra dilukiskan dalam bentuk beragam. Dari sekian ragam itu, bentuknya yang paling puncak adalah persetubuhan (2002:126). R. Soesilo mendefinisikan, persetubuhan sebagai peraduan antara anggota kemaluan perempuan dan laki-laki yang dilakukan dengan tujuan tertentu (dalam Navianto, 2012:2). Tujuan utama yang dimaksud ialah memperoleh keturunan. Di samping itu, tentu saja untuk menyalurkan hasrat seksualitas untuk mendapatkan kepuasan.

Sangat mudah sesungguhnya berdiri di depan orang banyak, menunjuk pemilik sperma itu dan berkata: Itu orangnya, suruh ia bertanggung jawab ...

“Sejak mengetahui bahwa laki-laki adalah makhluk yang gampang tergoda sejak masih berupa sperma. Silvy memutuskan bahwa ialah yang akan memilih ayah untuk calon anaknya; seperti sel telurnya yang telah memilih sendiri, sperma mana yang harus ia terkam. ...

Silvy mendatangi Romo Yosef dan meminta surat pindahanya. Ia hamil, tetapi ia bisa mengatasi hal itu. Romo tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Berjanjilah Romo, untuk tidak membesar-besarkan masalah ini. Berjanjilah demi ibumu atau demi siapa pun yang kau cinta.

Saya tahu cara mengurus diri saya sendiri. Namun Silvy belum tahu, bahwa di dunia ini, ada pula hal-hal lain yang belum ia ketahui. Salah satunya adalah, selain tuli, bodoh, dan pengecut, guru muda itu memiliki sperma yang mirip tuannya: tidak berguna. (OOO, 2019:197).

Kesadaran Silvy perihal kesalahannya karena melakukan hubungan badan dengan Linus membuatnya berpikir cepat untuk menemukan solusi. Peristiwa itu menyadarkan Silvy bahwa salah satu kodrat laki-laki adalah gampang tergoda—bahkan sejak masih berupa sperma. Pernyataan ini jika direnungkan memang benar adanya. Istilah laki-laki sebagai makhluk visual barangkali sudah tidak asing lagi dalam kehidupan masa kini. Penyebutan laki-laki sebagai makhluk visual karena tidak lain laki-laki adalah makhluk yang mudah tergoda oleh sesuatu yang terlihat mata, salah satunya wanita.

Dalam kutipan di atas tampak sikap dan tindakan yang diambil Silvy. Sikap dan tindakan itu sesungguhnya adalah salah satu konsekuensi yang harus diterima Silvy akibat persetubuhannya dengan Linus—yang tidak lain gurunya sendiri. Sebagai bentuk konsekuensi tersebut, Silvy meminta surat pindah kepada Romo Yosef dan meyakinkan ketua asrama tersebut bahwa ia bisa mengatasinya. Keyakinan bahwa ia mampu mengatasi permasalahannya dan mengurus diri sendiri membuat Silvy dengan segera mengambil tindakan.

Tindakan dan gerak cepat Silvy untuk menyelesaikan masalahnya merupakan niat positif. Akan tetapi, tindakan yang dilakukan dengan tergesa tanpa pertimbangan dari orang lain itu membuat Silvy melupakan satu hal: sel sperma Linus tidak berguna alias mandul. Kecemasan telah membuat Silvy mengambil keputusan tanpa berpikir jernih. Fenomena ini menyadarkan pembaca bahwa dalam mengambil keputusan—dalam kondisi seberat apapun—hendaknya disertai dengan pemikiran logis dan mendalam. Pemikiran logis dan mendalam itu salah satunya bisa dilakukan dengan meminta pertimbangan orang lain yang secara pengetahuan dan pengalaman lebih daripada kita.

Fenomena erotisme dalam karya sastra hakikatnya ialah pencerminan fenomena erotisme dalam kehidupan nyata. Perilaku masturbasi dan onani adalah salah satu wujud pengejawentahan fenomena erotisme dalam karya sastra. Hathout (dalam Zainbrin dan Ratnasari, 2020:197) mengatakan bahwa masturbasi adalah kegiatan bersifat personal dan rahasia yang bertujuan untuk merangsang diri hingga mencapai orgasme. Masturbasi dan onani hakikatnya ialah dua perilaku seksual yang sama hanya saja pelaku tetapi subyeknya yang membedakan. Masturbasi dilakukan oleh perempuan sedangkan onani dilakukan oleh laki-laki. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana fenomena erotisme berupa perilaku masturbasi dalam novel OOO.

Dan di suatu malam lain yang dingin, beberapa hari sesudah ia menemukan kata *masturbasi* saat sedang mencari arti kata *mastuli* dari kamus, sedang ayahnya mengerangkan nama ibunya, Silvy menelentang dan menyisipkan tangannya di balik celana dalamnya. Itulah sumber kedutan setiap kali ia mendengar erangan dari kamar ayahnya. Perasaan berdosa membuat ia tidak pernah berani menyentuhnya. Namun ia telah menemukan bahwa hal itu memiliki nama, tertera di dalam kamus sebagai sebuah kata, dan sebab itu adalah kata kerja, berarti manusia memang mengerjakannya. Ia mulai menyentuh kemaluannya sendiri, dan setiap kali mendengar nama ibunya disebut—dierangkan dengan rindu yang tebal dan nafsu yang membusuk—semakin bergetarlah tubuhnya oleh rasa nikmat. Bola matanya berputar-putar di balik matanya yang pasit, tetapi ia bisa melihat awan, biru langit dan wajah ibunya. (OOO, 2019:178).

Secara keseluruhan, kutipan di atas menggambarkan bagaimana perilaku masturbasi dilakukan oleh Silvy. Dalam pengungkapannya, Felix menarasikan perilaku masturbasi dengan keunikan tersendiri. Asal mula perilaku masturbasi yang dilakukan Silvy ialah suara erangan ayahnya ketika bercinta dengan perempuan lain. Peristiwa itu dialami Silvy berkali-kali ketika masih berusia remaja. Perilaku Silvy yang kerap melakukan masturbasi tidak diungkapkan Felix dengan apa adanya. Dalam kutipan di atas tampak Felix memanfaatkan diksi ‘mastuli’ untuk masuk pada kata ‘masturbasi’. Diksi itulah yang menyadarkan Silvy bahwa masturbasi adalah salah satu bentuk kata kerja karenanya manusia mengerjakannya.

Penggambaran perilaku masturbasi dalam dua kutipan di atas dilakukan Felix bukan tanpa tujuan. Sekalipun digambarkan dengan terbuka dan sedikit vulgar, ada pesan-pesan kesadaran yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Ada dua pesan kesadaran yang disampaikan Felix melalui penggambaran perilaku masturbasi yang dilakukan Silvy. Pertama, pemicu penyimpangan seksual seorang anak seringkali dipicu oleh orang-orang terdekat. Silvy melakukan masturbasi karena pernah melihat dan mendengar secara langsung adegan persetubuhan antara ayahnya dengan beberapa perempuan. Meskipun dilakukan di kamar tetapi tidak luput dari penglihatan Silvy. Fenomena ini menyadarkan tentang bagaimana pentingnya orang tua menjaga privasi pribadinya—khususnya terkait seksualitas—dari anak-anak. Jiwa anak adalah jiwa peniru. Artinya, anak akan meniru segala sesuatu yang dilihatnya tanpa bisa membedakan baik buruknya. Lebih-lebih perkara yang dilihat dengan afirmasi berulang-ulang.

Pesan kesadaran kedua, Felix ingin menunjukkan besarnya cinta ayah Silvy terhadap istrinya. Besarnya rasa cinta itu ditunjukkan pengarang lewat perilaku masturbasi. Silvy yang kerap melihat persetubuhan ayahnya dengan beberapa perempuan akhirnya bisa menarik kesimpulan. Meskipun ayahnya bercinta dengan banyak perempuan, nama ibunya selalu dierangkan dengan setia dalam setiap gerak persetubuhan. Hal ini menunjukkan besarnya rasa cinta seorang suami terhadap istrinya. Meskipun melakukan penyimpangan seksual, cintanya tetap untuk istrinya. Lebih-lebih di bagian lain Felix menceritakan jika ibu Silvy pergi meninggalkan ayahnya karena hamil dengan laki-laki lain.

Pelecehan seksual merupakan salah satu fenomena erotisme yang terjadi dalam kehidupan manusia. Menurut Rusyidi, Bintari, dan Wibowo (dalam Suprihatin dan Aziz, 2020:414) pelecehan seksual adalah perilaku seseorang yang dilakukan terhadap orang lain, ditandai oleh komentar-komentar seksual, berbagai jenis pendekatan fisik berorientasi seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas.

Dalam novel *OOO*, pengarang menunjukkan sikapnya terhadap fenomena pelecehan seksual yang terjadi dalam ranah dunia pendidikan. Pengarang sebagai Tuhan dari setiap tokoh yang dihadirkannya menunjukkan bahwa hukum karma itu masih berlaku. Melalui karya sastra, pengarang tidak saja menggambarkan bagaimana dampak pelecehan seksual bagi korban akan tetapi juga bagi pelaku. Penggambaran yang demikian secara tidak langsung sesungguhnya merupakan bentuk sikap seorang pengarang terhadap fenomena pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Hal ini sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Tanpa putus asa, Linus mencoba lagi pada Rita. Tapi Rita tidak hamil. Mencoba lagi pada Imelda. Imelda tidak hamil. Reni. Tidak hamil. Icha. Tidak. Jessica. Tidak. Sinta. Desi. Nurul, dan dua puluh delapan perempuan yang lain. Tidak ada seorang pun yang hamil. Di perempuan keempat puluh empat, Linus menyerah.

Tuhan mengutukannya. Ia telah mandul. (*OOO*, 2019:143-144).

Melalui kutipan di atas, pengarang—sebagai Tuhan para tokoh—berusaha bersikap adil. Linus, pelaku pelecehan seksual yang telah meniduri berpuluh-puluh perempuan akhirnya mendapatkan hukuman yang cukup memberatkan: mandul. Hukuman itu tidak datang dari aparat hukum negara akan tetapi langsung dari Tuhan. Sebab, bagaimanapun juga hukum Tuhan itu lebih adil dan bijaksana daripada hukum manusia. Dengan kata lain, pengarang membuka dan menunjukkan kepada pembaca bahwa setiap perbuatan buruk akan senantiasa mendapat balasan yang setimpal. Wujudnya bagaimana, bentuk apa, datangnya berupa itu, dan waktunya kapan, semua itu rahasia Tuhan. Semua pasti mendapatkan hukuman sesuai kesalahannya hanya menunggu waktu. Pesan-pesan kesadaran disampaikan pengarang melalui penggambaran pelecehan seksual yang dilakukan Linus terhadap para perempuan yang ditidurinya.

Fenomena erotisme berupa pelecehan seksual yang dimanfaatkan pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan kesadaran juga tampak dalam novel *SDRHDT* karya Eka Kurniawan. Fenomena pelecehan seksual yang disajikan Eka berbeda dengan fenomena pelecehan seksual yang disuguhkan Felix. Perbedaan ini akan tampak manakala pembaca membaca, memahami, dan memaknai bentuk-bentuk pelecehan seksual yang digambarkan pengarang. Kutipan berikut menunjukkan pelecehan seksual dalam novel *SDRHDT*.

Demikianlah si pengusaha tambak bisa datang kapan saja, kadang-kadang dengan janji, lain waktu tanpa basa-basi. Muncul dan membawa Si Janda Muda ke tempat tidur. Memberinya rasa sakit di dalam kemaluan dan di dada.

Sampai sejauh itu, Si Janda Muda masih sabar dengan keadaannya. Juga sabar menerima kedatangan si pemilik rumah yang tak pernah bisa ditebaknya. Hingga belakangan hari, si pemilik rumah mulai membawa teman-temannya. Pertama ia membawa satu orang, lain hari membawa orang yang berbeda, lain hari lagi membawa dua orang lain. Awalnya Si Janda Muda menolak untuk melayani mereka, tapi si pemilik rumah mengancamnya akan menyeret si perempuan dan anak-anaknya keluar rumah. Ia tak punya pilihan, ia menerima mereka semua di tempat tidurnya.

Rasa sakit di dadanya semakin lebar dan dalam. Ia tak lagi memedulikan rasa sakit yang lain.”
“Sialan,” Ajo Kawir mengumpat. “Aku tak pernah suka jenis lelaki macam begini. Lelaki macam begini mestinya digantung dan mayatnya diseret sepanjang jalan. Dan burungnya dicincang. (*SDRHDT*, 2021:46-47).

Pelecehan seksual yang digambarkan pengarang dalam kutipan di atas adalah pelecehan seksual oleh pengusaha tambak kepada Si Janda Muda. Faktor ekonomi dan kesenjangan sosial adalah penyebab utama terjadi pelecehan seksual itu. Si pengusaha yang dengan strata sosial lebih tinggi memanfaatkan kekuasaannya untuk memperdaya Si Janda Muda. Si pengusaha memberi tempat tinggal bagi Janda Muda dan sebagai imbalan Si Janda Muda harus melayaninya kapan pun pengusaha mau. Mulanya pengusaha datang sendiri tetapi seiring berjalannya waktu, si pengusaha mulai mengajak teman-temannya untuk menikmati tubuh Si Janda Muda.

Di akhir kutipan, pengarang menunjukkan bagaimana sikap Ajo Kawir terhadap fenomena pelecehan seksual yang dilakukan Si Pengusaha terhadap Si Janda Muda. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat, *Aku tak pernah suka jenis lelaki macam begini. Lelaki macam begini mestinya digantung dan mayatnya diseret sepanjang jalan. Dan burungnya dicincang*. Menolak dan membenci laki-laki pelaku pelecehan seksual adalah sikap Ajo Kawir. Sikap Ajo Kawir ini menunjukkan kesadaran bahwa perilaku pelecehan seksual adalah bentuk perilaku yang tidak baik. Hanya mendatangkan penderitaan bagi korban.

Percumbuan adalah wujud fenomena erotisme selanjutnya. Adegan percumbuan yang digambarkan Felix dalam novel *OOO* hakikatnya adalah pelukisan tindakan tokoh yang melakukan ciuman atau percumbuan dengan tokoh lain. Percumbuan ini terjadi karena keduanya terlibat dalam hubungan asmara. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana fenomena erotisme berupa percumbuan dalam novel *OOO*.

Meski tahu bahwa kedekatannya dengan orang-orang tertahbis itu akan menimbulkan desas-desus miring, mengingat ia baru saja menjadi janda muda, Maria bersumpah demi suami dan anaknya, bahwa ia tidak pernah berpikiran untuk menggoda siapa pun. Ia telah lama melupakan perasaan masa lalunya kepada Romo Yosef, melupakan geletar hati saat mereka berciuman di tepi pantai. Wildan tak hanya telah menghapus bekas bibir Yosef di bibir Maria, tetapi juga telah menumbuhkan cinta yang jauh lebih menhanguskan. (*OOO*, 2019:161).

Pelaku percumbuan dalam kutipan di atas adalah Maria dan Yosef sebelum menempati posisi seorang Romo. Kedekatan Maria dengan Yosef sewaktu mereka masih remaja meninggalkan kenangan yang sulit untuk dilupakan. Kedekatan itulah yang memicu munculnya fenomena erotik antara keduanya. Dalam kutipan di atas, bentuk fenomena erotisme dilakukan Maria dan Yosef adalah percumbuan. Hal ini sebagaimana tampak dalam kalimat, *'Ia telah lama melupakan perasaan masa lalunya kepada Romo Yosef, melupakan geletar hati saat mereka berciuman di tepi pantai'*.

Percumbuan antara Maria dan Yosef yang terjadi di tepi pantai itu telah membekas. Dalam kutipan di atas dilukiskan bagaimana bekas percumbuan itu telah dihapus oleh Wildan, suami Maria. Dan sepeninggal Wildan bekas ciuman itu kembali tumbuh. Di sini, Maria sudah bukan perempuan dengan umur belasan tahun akan tetapi seorang janda, sementara Yosef adalah seorang Romo milik umat. Situasi dan kondisi inilah yang melahirkan kesadaran perihai kedekatannya keduanya. Maria menyadari bahwa kedekatannya dengan Romo Yosef akan memicu munculnya desas-desus miring, mengingat statusnya sudah janda. Kesadaran itu pula yang membuat Maria memilih melupakan kenangan percumbuannya dengan Romo Yosef.

Fenomena erotisme yang digambarkan pengarang dalam karya sastra hakikatnya menunjukkan keberpihakannya terhadap fenomena tersebut. *TDKCK* berusaha menggambarkan fenomena erotisme dalam berbagai wujud, salah satunya tindakan tokoh yang memilih melacur. Melacur diposisikan Kedung sebagai suatu profesi yang terpaksa dijalani oleh seseorang karena tekanan situasi dan kondisi tertentu. Uniknyanya, melalui penggambaran tindakan dan perilaku tokoh yang melacur ini, pengarang berusaha menyampaikan pesan-pesan kesadaran kepada pembaca. Fenomena erotisme berupa tindakan melacur tampak dalam kutipan berikut.

“Diva, dari dulu laki-laki selalu kalah dalam urusan ranjang. Mereka akan mengemis-ngemis tubuhmu, sampai nafsu mereka terpuaskan,” ujar Mak Dayem suatu kali ketika Diva banyak menerima tawaran dari bos besar. Perjuangan Mak Dayem tak akan selesai sampai di situ saja. Diva harus menjadi penyanyi terkenal seperti apa yang diharapkan Mak Dayem. “Besok, entah kapan, berhentilah kamu menjadi telembuk. Jangan seperti Mak Dayem.” Kata-kata itu terus mengiang di kepala Diva. *Berbenti? Ah, mungkin tidak sekarang*, pikir Diva. Tapi kata-kata Mak Dayem itu akan selalu dipegangnya. (*TDKCK*, 2020:93).

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa seorang pelacur sekalipun tidak ingin melihat orang-orang terdekat yang dikasihinya bernasib sama dengannya. Mak Dayem dan Diva tidak ada hubungan keluarga sama sekali tetapi kedekatan mereka membuat Mak Dayem menganggap Diva

seperti anaknya sendiri. Pesan-pesan yang disampaikan Mak Dayem terhadap Diva sesungguhnya adalah bentuk kepeduliannya. Kepedulian hakikatnya adalah bukti cinta seseorang terhadap orang lain. Menurut Sutejo, tanda-tanda cinta seseorang terhadap orang lain setidaknya ada delapan, yaitu perhatian, kepedulian, kerelaan, pengorbanan, nafsu (hasrat), rasa memiliki, takut kehilangan, dan adanya rasa cemburu (2019:64). Pendapat Sutejo semakin menegaskan bahwa segala tindakan Mak Dayem adalah wujud cintanya terhadap Diva.

Pesan kedua yang disampaikan Mak Dayem kepada Diva adalah perihal sifat laki-laki. Pesan Mak Dayem menggambarkan bahwa laki-laki selalu kalah dalam urusan ranjang. Pesan demikian kiranya tidak ada salahnya. Pasalnya, ketika seorang laki-laki telah berurusan dengan urusan ranjang maka setengah dari pikirannya sudah tidak berfungsi dengan baik. Selain itu, urusan ranjang adalah urusan yang berhubungan dengan hasrat seksualitas. Sebagaimana diketahui bahwa hormon seksualitas laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Manakala hasrat laki-laki telah datang maka sulit untuk mengendalikannya. Salah satu solusinya adalah dengan cara menuntaskannya. Kiranya alasan inilah yang bisa mewakili pernyataan Mak Dayem perihal laki-laki yang selalu kalah dalam urusan ranjang. Pesan tersebut secara tidak langsung menunjukkan di mana letak kelemahan laki-laki.

Melalui temuan fenomena erotisme dalam tiga novel tersebut dapat dijadikan wawasan tambahan yang mencerahkan bahwa kesadaran manusia tidak selalu datang dari hal-hal yang baik tetapi dari hal yang dianggap paling tabu sekalipun: erotisme. Perilaku erotisme dengan segala latar belakangnya bisa mendatangkan kesadaran manusia jika dilihat secara utuh dan dimaknai tanpa prasangka negatif. Manusia dan erotisme adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Seberapa besar usaha untuk menghindari akan selalu membawa manusia bertemu dengan erotisme. Erotisme adalah keindahan yang menyadarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tentang cara pengungkapan erotisme dan fenomena erotisme dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT* diperoleh dua simpulan. Pertama, cara pengungkapan erotisme sesungguhnya merupakan teknik-teknik yang digunakan pengarang untuk melukiskan erotisme dalam karya sastra. Cara pengungkapan erotisme ini tampak dari narasi dan deskripsi pengarang, monolog dan dialog tokoh, pelukisan *setting* dalam beragam bentuk, dan penilaian tokoh satu terhadap tokoh lain. Semua itu dilakukan dalam konteks seksualitas. Cara pengungkapan erotisme dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT*, yaitu: (i) penggambaran prakejadian, (ii) penggambaran saat kejadian, (iii) pemaparan menjadi berita, (iv) memanfaatkan mimpi dan imajinasi, (v) melalui monolog batin, (vi) melalui metafor alam, dan (vii) pengungkapan lewat humor.

Kedua, fenomena erotisme dalam novel Indonesia mutakhir karya pengarang laki-laki tampak dari penggambaran berbagai bentuk aktivitas seksualitas yang dilakukan tokoh. Bentuk-bentuk aktivitas seksualitas tersebut pada hakikatnya merupakan cerminan aktivitas seksualitas manusia dalam kehidupan nyata. Beragam aktivitas seksualitas yang dilakukan para tokoh selalu memiliki sebab yang melatarbelakangi. Sebab-sebab itu akan melahirkan akibat. Di balik sebab akibat perilaku seksualitas tersebut bisa menghadirkan pesan-pesan kesadaran, baik bagi pelaku maupun orang lain. Fenomena erotisme dalam novel *OOO*, *TDKCK*, dan *SDRHDT*, yaitu: (i) interaksi erotik, (ii) persetubuhan, (iii) perilaku masturbasi dan onani, (iv) pelecehan seksual, (v) percumbuan, dan (vi) melacur.

REFERENSI

- Ariadinata, Joni. (2016). *Aku Bisa Nulis Fiksi*. Yogyakarta: Diva Press
- Bandel, Katrin. (2006). *Sastra, Perempuan, dan Seks*. Yogyakarta: Jalasutra
- Darmojuwono, S. (1994). Erotisme dalam Bahasa. *Seri Penerbitan Ilmiah*, 24-32
- Endraswara, Suwardi. (2021). *Metode Penelitian Fenomenologi Sastra*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Hadiansyah, Dhuha. (2013). Metafora Erotis dalam “Serat Anglidarma”. *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi, dan Perubahan Sosial*. Vol. 2, No. 1
- Kadir, A. (2005). “Sri Sumarah: dari Seks, Ideologi, dan Gender”, *Naskah Terbaik Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) 2005 bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMU/SMK/MA dan sederajat: Depdiknas Jakarta*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Sastra Erotis*. Jakarta: Kemendikbud
- Lestari, Made Diah, dkk. (2016). *Bahan Ajar: Psikologi Seksual*. Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Navianto, Ismail. (2012). Perkembangan Konsep Tindak Pidana Perkosaan dan Perlindungan Hukum Bagi Korbannya Sebagai Manifestasi Hak Asasi Manusia. *Jurnal Risalah HUKUM Fakultas Hukum Unmul*. Vol. 8, No. 1
- Panjalu, Ary. (2014). *Hypnosexology: Terapi Membabagiaan Pasangan*. Yogyakarta: Penerbit Galang Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Septia, Emil. (2017). Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main dengan Kelaminmu Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Gramatika*. Vol. 2, No. 2
- Sitanggang, S.R.H, dkk. (2002). *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960-1970-an*. Jakarta: Badan Bahasa
- Suprihatin dan A. Muhaiminul Azis. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *Palastren: Jurnal Studi Jender*. Vol, 13, No. 2
- Sutejo. (2012). *Stilistika: Teori, Aplikasi, & Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- _____. (2019). *Senarai Aforisme Seorang Ayah: Ragam Pesan Kehidupan Ayah kepada Anak dan Menantunya*. Yogyakarta: TERAKATA
- Zainbrin, Muhammad Syibbli dan Yudiana Ratnasari. (2020). Teknik Cognitive Behavior Therapy dalam Menurunkan Frekuensi Masturbasi pada Laki-Laki. *Jurnal Psikogenesis*. Vol. 8, No. 2